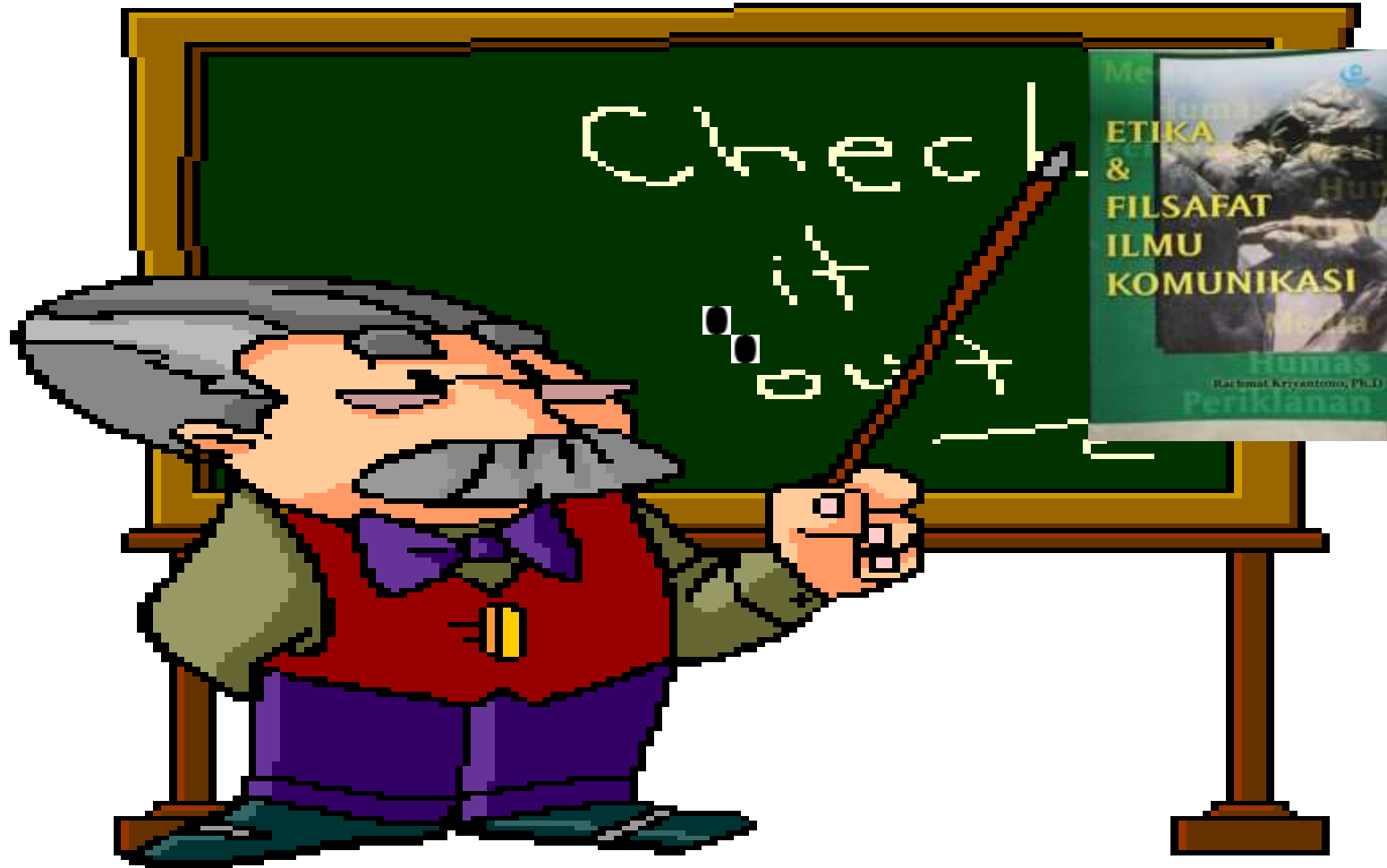


Kajian Filsafati pada Ilmu Komunikasi

Rachmat Kriyantono, Ph.D



Kajian Filsafati pada Ilmu Komunikasi

- *Sejauh mana manusia membuat pilihan-pilihan nyata?*

- “apakah pilihan nyata adalah mungkin?”

a. Kaum determinis:

perilaku disebabkan oleh lingkungan atau kondisi-kondisi sebelumnya dan manusia pada dasarnya reaktif dan pasif.

b. Kaum pragmatis:

orang-orang merencanakan perilaku mereka untuk mencapai tujuan masa datang;

manusia adalah entitas yg mengambil keputusan, entitas yang aktif dalam memengaruhi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan.

- Ada juga yang berdiri di tengah:

orang-orang membuat pilihan dalam jangkauan yang terbatas atau beberapa perilaku tersebut bersifat sudah ditentukan sedangkan perilaku yang lain bersifat dapat dilakukan secara bebas.

2. Apakah perilaku manusia sebaiknya dipahami dalam bentuk keadaan atau sifat?

- Keadaan (State) adalah kondisi-kondisi temporer yang memungkinkan orang-orang berubah
 - manusia berubah dan memunculkan beragam kondisi dalam sehari, setahun atau selama kehidupannya.
 - karakteristik manusia bersifat dinamis.
- Sifat (traits) :
 - manusia adalah bersifat dapat diprediksi karena mereka menampilkan karakteristik konstan atau konsisten sepanjang waktu.
 - Orang-orang mungkin berubah karena kepribadian (*inherent characteristic*) mereka telah berubah, tapi sifat tidak dapat berubah dengan mudah. Untuk sebagian besar sifatnya, manusia adalah statis.

Banyak ilmuwan sosial percaya baik sifat maupun keadaan memberi karakter pada perilaku manusia.

3. Apakah pengalaman manusia semata-mata bersifat individual atau sosial?

- Banyak ilmuwan sosial memandang manusia sebagai individual. Walaupun para Ilmuwan tersebut paham bahwa orang-orang tidak secara nyata terisolasi satu sama lainnya dan bahwa interaksi adalah penting, mereka menginterpretasi perilaku seakan-akan sebagai milik individu. Unit analisis dari ilmuwan berpaham ini adalah jiwa manusia sebagai individu (individual human life).
- Beberapa ilmuwan sosial lainnya fokus pada kehidupan sosial sebagai unit analisis primer. Ilmuwan ini percaya bahwa manusia tidak dapat dipahami terpisah dari hubungan mereka dengan individu-individu lainnya dalam kelompok dan budaya. Isu ini adalah sangat penting bagi ilmuwan komunikasi karena fokus kita pada interaksi.

4. Apakah komunikasi menjadi kontekstual?

- Fokus pertanyaan ini adalah apakah perilaku komunikasi diatur oleh prinsip-prinsip universal atau apakah perilaku bergantung pada faktor-faktor situasional.
- Beberapa filosof percaya bahwa kehidupan dan tindakan manusia sangat mudah dipahami dengan melihat pada faktor-faktor universal.
- Beberapa filosof lainnya percaya bahwa perilaku manusia bersifat beragam kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan dalam situasi tertentu.

ONTOLOGI

TEORI KOMUNIKASI

Actional Theory atau *Rules Theory*

- Individu menciptakan makna, mempunyai maksud dan mempunyai atau menentukan pilihan nyata.
- orang-orang berperilaku berbeda dalam situasi berbeda karena aturan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya. Perilaku manusia merupakan hasil atau akibat dari pilihan bebas.
- Orang membuat aturan sosial yang mengatur interaksi mereka.
- Bukan “covering laws” karena mereka menilai bahwa perilaku individu tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan.
- Disebut teori-teori yang fokus pada kepentingan praktis (*practical necessity*).
- Keberadaan manusia tidak dapat diukur dengan pendekatan ilmu eksak, karena manusia dianggap berbeda dengan fenomena alam.
- Hubungan manusia dan realitas lebih bersifat alami dan berdasarkan pengalaman subjektif individu sehingga persepsi individu yang khas dan berbeda-beda perlu dikaji.

Nonactional Theory atau *Covering Laws*

- Perilaku pada dasarnya ditentukan oleh dan respon pada biologi dan lingkungan.
- “Covering Laws” biasanya dipandang cocok untuk tradisi ini; interpretasi aktif oleh individu tidak dianggap. Ada relasi yang terpadu antara dua atau lebih objek.
- Contoh: ketika A terjadi maka B terjadi. Ini adalah pernyataan sebab-akibat yang menjelaskan hubungan antara A dan B.
- Disebut juga teori-teori yang fokus pada sebab-akibat (*causal necessity*).
- Proses komunikasi, dengan demikian, dipahami sebagai proses sebab-akibat, ada peristiwa yang didahului peristiwa lainnya.

System Theory

- Teori-teori sistem menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system.
- Contoh: keluarga adalah system dari relasi keluarga, lebih dari sekedar anggota-anggota secara individual.
- Pernyataan ini menjelaskan kompleksitas pola-pola komunikasi dalam keluarga.
- Fokus pada hubungan logis antara komponen-komponen system yang memiliki baik *causal* ataupun *practical necessity* dan merupakan pendekatan teoritis yang paling umum.

Kajian Epistemologi Ilmu Komunikasi

1. Apakah pengetahuan karena pengalaman?

- Beberapa ilmuwan percaya bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman. Kita mengobservasi dunia dan karena itu mengenalnya. Apakah ada sesuatu dalam diri kita yang menyediakan tipe pengetahuan tertentu walau kita belum mengalaminya?
- Tipe “pengetahuan” ini muncul dari mekanisme berpikir yang inheren dalam diri dan persepsi.
- Contoh: bukti kuat menyatakan bahwa anak-anak tidak belajar bahasa secara keseluruhan dari kegiatan mendengarkan orang bicara. Tetapi, anak-anak membangun bahasa dengan cara menggunakan “innate models” (bawaan lahir) untuk mengetest apa yang mereka dengar.

2. Apakah pengetahuan dapat dianggap pasti?

- Apakah pengetahuan pasti? Atau apakah pengetahuan bersifat relatif dan berubah?
- Beberapa teoritis yang mempunyai pendirian atau sikap universal akan mengakui kesalahan-kesalahan dalam teori-teori mereka.
- Tetapi mereka percaya bahwa kesalahan (errors) tersebut hanya sebuah hasil dari kebenaran yang lengkap yang belum terungkap.
- Para relativist akan meminta kita untuk percaya bahwa pengetahuan tidak akan pernah pasti karena “realitas universal itu tidak ada”.

3. Melalui proses apa pengetahuan dibangun?

- Mentalisme (rationalisme): pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia. Posisi ini menempatkan kepercayaan fundamental (ultimate faith) pada penalaran manusia.
- Empirisme: menyatakan bahwa pengetahuan timbul dalam persepsi kita saat mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi.
- Konstruktivisme: menyatakan bahwa orang-orang menciptakan pengetahuan agar berfungsi pragmatis dalam kehidupan. Orang memproyeksikan dirinya kepada apa yang dialaminya. Kaum konstruktivis percaya bahwa fenomena dalam dunia dapat dikonseptualisasikan ke dalam berbagai cara, pengetahuan menjadi sesuatu yg berperan penting bagi seseorang untuk merekayasa dunia.
- Konstruktivisme sosial: menyatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolik dalam kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, realitas adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan merupakan produk kehidupan kelompok dan budaya.

3. Apakah pengetahuan sebaiknya dipahami sebagian atau sebagai keseluruhan?

- Para kaum holistik menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan dan bekerja sebagai sebuah sistem, dibuat dari generalitas dan pemahaman yang tidak dapat dibagi-bagi.
- Kaum Analis percaya bahwa pengetahuan muncul dari pemahaman tentang bagaimana bagian-bagian beroperasi secara terpisah. Mereka tertarik dalam memisahkan, mengkategorikan dan menganalisis komponen-komponen yang berbeda yang bersama-sama membentuk pengetahuan.

4. Sejauh mana pengetahuan bersifat eksplisit?

- Beberapa filosof percaya bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali kita menyatakannya dengan jelas. Pengetahuan dengan demikian dilihat sebagai sesuatu yang eksplisit.
- Beberapa yang lain mengklaim bahwa pengetahuan adalah tersembunyi, bahwa orang-orang mengoperasikan pengetahuan pada sensibilitas dasar yang tidak disadari dan mereka mungkin tidak dapat mengespresikannya. Pengetahuan yg demikian dikatakan sebagai tacit (bawah sadar).

Kajian Aksiologi Ilmu Komunikasi

1. *Apakah ilmu bebas nilai?*

- Ilmuwan klasik menganggap bahwa teori-teori dan riset adalah bebas nilai, ilmu pengetahuan bersifat netral, berupaya mendapat fakta sebagaimana tampak dalam dunia nyata. Jika pandangan pribadi ilmuwan tercampur, maka menghasilkan ilmu yg bias.
- Posisi lain dalam isu ini adalah ilmu pengetahuan adalah tidak bebas nilai.

2. *Apakah proses penelitian memengaruhi apa yang diteliti?*

- Kaum tradisional menganggap penelitian harus dilakukan tanpa campur tangan peneliti sehingga dapat akurat.
- Tetapi, muncul kritik bahwa tidak ada metode yang benar-benar bebas dari distorsi.
- Contoh: metode eksperimen selalu memengaruhi bagaimana partisipan bereaksi yang berbeda dalam reaksi keseharian mereka.

3. Apakah penelitian dirancang untuk menuju perubahan sosial atau hanya untuk membangun pengetahuan?

- Para ilmuwan tradisional menyatakan bahwa mereka tidak bertanggung jawab terhadap cara-cara penggunaan pengetahuan ilmiah.
- Sementara yang lain menganggap bahwa pengetahuan ilmiah sangat bersifat instrumental atau mempunyai tujuan. Pengetahuan dapat dikendalikan dan menguatkan penyusunan kekuatan dan kuasa di masyarakat. Karena itu ilmuwan bertanggung jawab membantu perubahan di masyarakat.

PARADIGMA

ASPEK ONTOLOGI

A. Positif/Objektif:

- Ada realitas yang nyata yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya dapat diperoleh secara probabilistik.
- Realitas dianggap berada di luar dunia subjektif ilmuwan
- Dapat diukur dengan standard tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.
- Pandangan ini disebut realisme.

B. Subjektif-Konstruktivis:

- Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
- Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu

C. Subjektif-Kritis:

- Realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.

Aspek Epistemologi

A. Positif/Objektif

- Ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri ilmuwan. Ilmuwan harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.
- Jangan ada penilaian yang subjektif atau bias pribadi
- Disebut dualist-objektivist

B. Subjektif-Konstruktif

- Pemahaman terhadap suatu realitas atau temuan penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti
- Ilmuwan dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan
- Disebut transaksionalist

C. Subjektif-Kritis

- Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value-mediated findings*.
- Disebut transaksionalist

Aspek Aksiologis

A. Positif/Objektif:

- Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar penelitian
- Peneliti berperan sebagai disinterested scientist
- Tujuannya untuk eksplanasi, prediksi dan control realitas

B. Subjektif-Konstruktif:

- Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian takterpisahkan dari suatu penelitian
- Peneliti sebagai passionate-participant, fasilitator, yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial
- Tujuannya untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti

C. Subjektif-Kritis:

- Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian takterpisahkan dari penelitian
- Peneliti menempatkan diri sebagai intelektual transformasi, advokat dan aktivis
- Tujuannya untuk kritik sosial, transformasi, emansipasi dan social empowerment.

TERIMA KASIH

Bacaan:

- Rachmat Kriyantono (2012). Etika & Filsafat Ilmu Komunikasi. UB Press
- West, R., & Turner, L.H. (2007). *Introducing communication theory: Analysis and application*. NY: McGraw-Hill.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. (2008). *Theories of human communication*. California: Thomson Wadsworth